

Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak

Eka Asriyani Said^{1*}, Maryam Jamaluddin², Yusnaeni³

¹STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: ekaasriyaniisaid99@gmail.com

(Received: 15.8.2021; Reviewed: 23.07.2022; Accepted: 31.08.2022)

Abstract

Cases of violence in schools known as bullying are increasingly widespread and are increasingly being encountered both through print and electronic media. Bullying behavior can have a serious impact on students who are victims of bullying, both physically and psychologically. This study aims to determine the relationship between bullying behavior and mental emotional development in children at Maha Putra Tello Middle School Makassar. This study used a cross sectional approach and used correlational analytical methods. The sample was taken using purposive sampling with a total sample of 45 respondents. Analysis to test the hypothesis using the chi square test with 0.05. The results of this study indicate that there is a relationship between bullying behavior and mental emotional development in children. With a significant value of $p = 0.001$ by showing $p < 0.05$, the difference in the value is significant with the value that has been set at 0.049. This means that there is a relationship between bullying behavior and Mental emotional development in children at Maha Putra Tello Middle School Makassar.

Keywords: Development; Mental Emotional; School Children

Abstrak

Kasus kekerasan di sekolah yang di kenal dengan istilah *bullying* semakin marak dan semakin sering di temui baik melalui media cetak maupun media elektronik. *bullying* adalah penindasan oleh seseorang terhadap orang lain yang merupakan tindakan amoral tentunya membawa dampak negatif bagi generasi muda indonesia. Perilaku *bullying* dapat berdampak serius bagi siswa yang merupakan korban *bullying*. baik itu secara fisik dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan perkembangan mental emosional pada anak di Sekolah menengah Pertama Maha Putra Tello Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan metode analitik kolerasional. pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang di dapatkan sebanyak 45 responden. Analisis untuk menguji hipotesis menggunakan uji *chi square* dengan 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku *bullying* dengan perkembangan mental emosional pada anak. dengan nilai signifikan sebesar $p = 0,001$ dengan menunjukkan $p < 0,05$ selisih nilai signifikan dengan nilai yang sudah di tetapkan 0.049. hal ini berarti bahwa adanya hubungan perilaku *bullying* dengan perkembangan mental emosional pada anak di Sekolah Menengah Pertama Maha Putra Tello Makassar.

Kata Kunci : Anak Sekolah; *Bullying*; Mental Emosional; Perkembangan

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) Menyebutkan bahwa remaja merupakan rentang usia 10-19 tahun yang di bagi menjadi kategori remaja awal (10-14 tahun), dan kategori remaja akhir (15-19). Adapun siklus kehidupan di tahap remaja merupakan masa-masa kritis dimana terdapat ada peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Usia remaja merupakan usia produktif anak sekolah. Remaja yang masih duduk dibangku sekolah dapat menghabiskan waktu minimal 7 jam di sekolah, hal ini tidak dapat dihindari interaksi antar teman maupun guru. Interaksi Negatif. Perubahan dalam diri remaja berpengaruh pada perubahan sosial sehingga diperlukan upaya dalam penyesuaian diri karena dalam bersosialisasi akan meningkatkan pengaruh dari kelompok teman sebayanya, karena adanya perubahan dalam berperilaku baik sosial maupun dengan dirinya sendiri (Masyarakat, 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), 2016 mengungkapkan bahwa 250 juta, atau 43%, anak-anak di negara penghasilan rendah dan menengah tidak mengalami perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik, sosio emosional, kognitif dan motorik, terjadi pada anak usia 0-8 tahun. Bukti terbaru yang menyebabkan tingginya beban anak-anak yang berisiko mengalami perkembangan yang tidak optimal karena intervensi yang tidak efektif, fasilitas kesehatan (Musyahidah, Sriwahyuni, and Darwis, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki permasalahan tindak agresif yang tinggi perilaku *bullying* pada remaja. Perilaku *bullying* tetap jadi isu penting di Indonesia. Perilaku *bullying* merupakan penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Menurut (Qodar, 2015) Indonesia menjadi urutan pertama pada riset yang dilakukan oleh LSM plan Internasional dan *International Center for Research on Women* (IRCW) terkait *bullying*, riset ini dilakukan di beberapa negara di kawasan Asia. Sebanyak 84% anak Indonesia mengalami *bullying* di sekolah, sekitar 9000 anak terlibat dalam riset ini berusia 12-17 tahun. Selain itu data dari *Junior Chamber International* (JCI) mencatat sekitar 40 persen pelajar di kota Bogor, Jawa Barat, menjadi korban *bullying*. Sebanyak 30 sampai 40 persen dari korban *bullying* masih berusia SD, SMP, dan SMA. *Bullying* sering terjadi ketika seseorang anak mempunyai kekurangan, baik secara fisik maupun mental (Efficiency et al, 2018).

Kasus kekerasan di sekolah yang di kenal dengan istilah *bullying* semakin marak dan semakin sering ditemui baik melalui media cetak maupun media elektronik. *National Institute for Children and Human Development* (NICH) memaparkan hasil surveinya di majalah *Journal of the American Medical Association* tahun 2001, Survei ini dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat dan hasilnya menyebutkan bahwa lebih dari 16% murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain (Sejiwa, 2008). Dan Di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh LSM *plan International dan International Center Research on Women* (2015) Menunjukkan bahwa terdapat 84% anak yang mengalami kekerasan di sekolah (Ramdani et al, 2017). Akibat dari kondisi demikian dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks, baik fisik psikologik maupun media sosial maupun pendidikan. Antara lain dapat timbul berbagai keluhan fisik yang tidak jelas penyebabnya, maupun berbagai permasalahan yang berdampak sosial. Kondisi seperti ini, bila segera tidak di atasi dapat berlanjut sampai dewasa dan dapat berkembang ke arah yang lebih negatif. Antara lain dapat timbul masalah maupun gangguan kejiwaan dari yang ringan sampai berat (Junaidi, Mato, and Hasani 2020). Perkembangan anak usia dini atau masa sekolah merupakan tahap melatih perkembangan fisik, sosio emosional, kognitif dan motorik yaitu antara usia 0-8 tahun. WHO mencatat pada tahun 2016 terdapat 250 juta atau 43% anak-anak dengan status ekonomi rendah di dunia tidak menyadari potensi pengembangan anak mereka (iIlyas, 2020).

Keluarga merupakan bagian dari manusia yang setiap hari selalu berinteraksi dengan orang lain. Keluarga sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan adanya suatu ketertarikan aturan, emosional dan peran. Ciri-ciri anak yang mengalami autisme adalah mengalami kerusakan kualitatif dalam interaksi sosial, kerusakan kualitatif dibatasinya pola perilaku berulang-ulang dan berbentuk sikap, ketertarikan dan aktivitas, fungsi yang tertunda atau abnormal dengan permulaan yang terjadi pada anak usia 3 tahun (Purnamasari, Wahyuni, and Purnama, 2020). Perkembangan anak adalah semua aspek perkembangan individu, antara lain fisik, kognitif, emosi, sosial, moral dan minat. Perlu diperhatikan dan dikembangkan karena semuanya penting dan saling mempengaruhi. Hambatan yang terjadi pada salah satu aspek selain akan menghambat aspek lain. Misalnya keterbatasan kemampuan kognitif pada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental akan mengakibatkan hambatan pada keterampilan bicara, gangguan emosi. Dan hambatan yang menyesuaikan diri. Sebaliknya pada anak yang tidak ada hambatan fungsi otaknya (Kadrianti, 2018).

Prilaku *bullying* dapat berdampak serius bagi siswa yang merupakan korban *bullying*. Baik itu secara fisik dan psikologis. Dan dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya, Remaja yang menjadi korban *bullying* sangat beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying* dapat diperlihatkan ke dalam aksi, sehingga menyebabkan seseorang menderita. Adapun aksi ini dilakukan secara

langsung atau sekelompok yang lebih kuat, yang tidak bertanggung jawab, biasa berulang, dan yang dilakukan dengan perasaan senang. Adapun remaja yang mengalami *stress* akibat dari tindakan *bullying* yang sangat beresiko mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Dan dampak yang ditimbulkan dari keadaan tersebut yaitu remaja yang kurang merasa aman dan nyaman. Adapun korban *bullying* yang akan merasa dibayangi-bayangi dengan rasa takut karena kan diintimidasi, merasa rendah diri dan merasa tidak lagi berharga dilingkungan sekitar akibat perlakuan *bullying* yang didapatkannya (Damri, et al., 2020).

Metode

Lokasi, Populasi, Sampel

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan menggunakan desain *cross-sectional* dan menggunakan metode analitik dimana tujuannya yaitu menyelidiki hubungan antar variabel dengan mengidentifikasi variabel bebas dan terikat dalam satuan waktu. Penelitian ini di lakukan pada tanggal 30 juni s/d 20 juli 2021. Penelitian ini di lakukan di Sekolah Menengah Pertama Maha Putra. Populasi adalah seluruh data yang menjadi pusat perhatian seseorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah di tentukan (Saputra and Riyadi , 2017). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 88 orang. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang di ambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 responden. Sampling dalam penelitian ini menggunakan *proposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara memilih sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan kriteria inklusi (Nursalam, 2015).

1. Kriteria Inklusi
 - a. Siswa-Siswi Sekolah menengah pertama maha putra
 - b. Siswa siswi Sekolah menengah pertama maha putra kelas 1 dan 2
 - c. Siswa siswi yang mampu menggunakan google forms
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Siswa-Siswi yang tidak bersedia menjadi responden
 - b. Siswa siswi yang tidak mengisi google forms yang di bagikan

Pengumpulan Data

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya, Data primer disebut juga data sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan oleh saudara untuk mengumpulkan data primer antara lain hasil pemeriksaan labolatorium yang dilakukan secara langsung oleh saudara, observasi, wawancara, diskusi terfokus (focus grup discussion – FGD) dan penyebaran kuesioner yang dilakukan secara langsung baik sendiri maupun dengan bantuan enumerator.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro pusat statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, catatan medis dan lain-lain (Mujiyanto, 2017).

Pengolahan Data

1. *Editing*
Editing yaitu proses pemeriksa data yang sudah terkumpul meliputi, kelengkapan pengesian keterbacaan tulisan, kejelasan jawaban, keseragaman satuan data yang digunakan dan sebagainya.
2. *Coding*
Coding yaitu kegiatan memberikan kode pada setiap data yang terkumpul di setiap instrumen penelitian kegiatan ini bertujuan untuk dalam menganalisa dan penafsiran data.
3. *Prosesing*
Setelah semua isian kuesioner terisi penuh dan benar, dan juga sudah melewati pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah memproses data agar dapat dianalisis
4. *Entry*
Entry yaitu semua jawaban yang telah di beri kode kategori, kemudian dimasukan kedalam tabel-tabel agar mudah di pahami cara menghitung frekuensi data (Mujiyanto, 2017).

Analisa Data

1. Analisa Univariat
Analisis univariat digunakan untuk menguji hipotesis. Menurut Notoadmojo (2005) analisis berfungsi untuk meringkas hasil pengukuran menjadi informasi yang bermanfaat (Donsu, 2016).
2. Analisa Bivariat
Analisis brivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen digunakan uji stastik *chi square* dan $H_a \alpha = 0,05$. Dalam melakukan analisis data menggunakan bantuan program computer (Lestari, 2019).

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Sekolah Menengah Pertama Maha Putra Tello Makassar. (n=45)

Karakteristik	n	%
Umur		
12-13 Tahun	24	53,3
14-15 Tahun	21	46,7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	12	26,7
Perempuan	33	73,3

Pada tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden, diperoleh gambaran hasil penelitian umur responden yaitu 12-13 tahun sebanyak 24 orang (53,3%), 14-15 tahun sebanyak 21 orang (46,7%). Dari hasil tabel tersebut diperoleh sebagian besar responden berumur 12-13 tahun. Diperoleh gambaran hasil penelitian jenis kelamin responden yaitu perempuan sebanyak 33 orang (73,3%), laki-laki sebanyak 12 orang (26,7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Perilaku Bullying Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Di Sekolah Menengah Pertama Maha Putra Tello Makassar

Perilaku bullying	Mental emosional				Jumlah		<i>a</i> = 0,05 <i>p</i> 0,001
	Terganggu		Tidak Terganggu		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	23	51,1	11	24,4	34	75,6	
Tidak	1	22,2	10	2,2	11	24,4	
Jumlah	24	53,3	21	46,7	45	100,0	

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku *bullying* 23 orang (51,1%) dan yang tidak mengalami *bullying* sebanyak 11 orang (24,4%). Responden yang tidak mengalami mental emosional 1 orang (2,2%) dan yang mengalami mental emosional sebanyak 10 orang (22,2%). Dalam uji *Chi square* test diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0,001$ dengan menunjukkan $p < 0,05$ Selisih nilai signifikan dengan nilai yang sudah ditetapkan 0,049.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan perkembangan mental emosional pada anak di Sekolah Menengah Pertama maha Putra Tello Makassar dengan nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (OKN, 2012) bahwa 29,8% anak usia 7-12 tahun di *bully* sejak pertama kali masuk sekolah. Bentuk tindakan yang sering dirasakan adalah verbal 23,8% ,fisik 29%, dan kehilangan sebanyak 8,1% anak di *bully* setiap hari atau setiap minggu. Sama hal dengan penelitian yang dilakukan di lima negara Asia salah satunya di Indonesia dimana bentuk kekerasan adalah fisik (memukul,menampar,menendang) emosional, dikunci toilet dan jenis kekerasan lainnya.

Penelitian (Rischa Pramudia Trisnani, 2016). Mengemukakan ketika mengalami *bullying* korban sering merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam,kesal, takut, sedih dan malu. Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental yang akan datang. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti Ariesto (2009) dan Tumon (2014), terdapat beberapa faktor yang mendasari terjadinya *bullying* seperti faktor keluarga bermasalah, penyebab *bullying* juga tidak dapat dipisahkan dari sekolah, anak sebagai perilaku *bullying*, tingkah lakunya akan semakin diperkuat jika pihak sekolah mengabaikan perilaku *bullying* ini. Selain itu, teman sebaya juga mempengaruhi anak dalam melakukan *bullying* sebagai upaya untuk membuktikan bahwa dirinya termasuk dalam kelompok tersebut.

Dari hasil penelitian (Herman, Nurshal, and Oktarina, 2017) juga mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang tidak diinginkan atau perilaku agresif dan pada anak usia sekolah yang sering terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan. Adapun perilaku *bullying* yang sering berulang kali dan setiap waktu. Dan

bullying terdiri atas tindakan seperti membuat ancaman, menyebarkan rumor, menyerang secara fisik dan verbal, dan mengasingkan seseorang dari kelompok. *Bullying* merupakan suatu fenomena yang umum dan masalah yang universal pada anak usia sekolah. Prevalensi *bullying* pada anak di Kanada adalah sekitar 9% - 21%.

Penelitian (Pangaribuan, Arifuddin, and Lenny, 2019) remaja adalah fase masa transisi berada pada rentang umur 11-20 tahun dan perilaku *bullying* pada remaja merupakan perilaku yang agresif yang dilakukan secara sengaja yang terjadi secara berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, dihina dan tidak bisa membela diri sendiri dapat memberikan dampak yang negatif pada kehidupan seseorang, kehidupan akademik, kehidupan sosial bagi pelaku, korban dan saksi *bullying* dan apabila tidak diatasi dengan baik maka akan beresiko terjadi penyimpangan perkembangan perilaku remaja yang negatif yang dapat mempengaruhi tahap tumbuh kembang berikutnya.

Menurut Coloroso (2007), bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang kali oleh pihak orang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah, yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun secara emosional. Dan Rigby (dalam Astuti, 2008), menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang kali dan terus menerus, sehingga terdapat kekuatan yang tidak seimbang anatara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti sehingga menimbulkan perasaan tertekan bagi korbannya.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) (Dalam Stein dkk, 2006), *bullying* merupakan perilaku agresif yang dikarakteristikkan dengan tiga kondisi yaitu perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan orang dan perilaku yang diulang selama jangka waktu yang tertentu dan adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Dan beberapa kondisi tersebut lebih mengacu kearah yang dapat menjadikan korban trauma, cemas dan sikap-sikap lain yang tidak nyaman. *Bullying* merupakan suatu jenis yang sangat agresif dimana suatu serangan fisik atau ancaman terhadap individu yang lemah dan tidak berdaya dan untuk membuat orang lain takut kesal dalam waktu yang lama. *Bullying* juga merupakan masalah yang memiliki pengaruh negatif yang luas pada penyesuaian psikososial, pencapaian pendidikan kesehatan fisik. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* akan meningkatkan resiko gangguan mental emosional.

Kasus kekerasan di sekolah yang di kenal dengan istilah *bullying* semakin marak dan semakin sering ditemui baik melalui media cetak maupun media elektronik. *National Institute for Children and Human Development* (NICH) memaparkan hasil surveinya di majalah *Journal of the American Medical Association* tahun 2001, Survei ini dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat dan hasilnya menyebutkan bahwa lebih dari 16% murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain (Sejiwa, 2008). Dan Di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *LSM plan International dan International Center Research on Women* (2015) Menunjukkan bahwa terdapat 84% anak yang mengalami kekerasan di sekolah (Ramdani et al., 2017). *Bullying* merupakan suatu istilah yang mengarah pada tindakan yang terencana untuk menyakiti baik secara fisik maupun secara psikis yang biasanya dilakukan oleh pihak berkuasa kepada pihak yang lemah. Adapun bentuk *bullying* yang banyak terjadi di di sekolah adalah *bullying* verbal dan *bullying* fisik *bullying* verbal dilakukan dengan mengejek korban atau penggunaan kata-kata yang tidak baik, Sedangkan *bullying* fisik dilakukan dengan memukul atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik. Anak yang menerima kekerasan tentu akan memiliki dampak negatif bagi anak. Fenomena ini tentu sangat mengkhawatirkan (Purnama, Herman, and Saodi, 2018).

Jika *bullying* terjadi pada murid di sekolah, orang tua biasanya merasa kesulitan mengatasinya. Banyak guru di sekolah yang tidak menyadari bahwa anak didiknya mendapatkan perlakuan buruk di luar kelas pembelajaran mereka. Hal ini membuat para guru tidak secara efektif mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Kasus *bullying* memang sudah terjadi di berbagai tingkatan, bahkan di tingkat Taman Kanak-Kanak. Di Amerika Serikat, 1 di antara 7 siswa TK sampai SMA pernah menjadi korban *bullying*. Masalah ini perlu ditangani serius karena berkaitan dengan harga diri anak dalam jangka panjang, prestasi anak di sekolah, depresi, bahkan bunuh diri. *Bullying* seperti virus yang menyebar sebab anak yang menjadi korban bully akan cenderung mem-bully anak lain. (Marela 2017)

Penelitian GSHS tahun 2015 mengumpulkan data berbasis sekolah tingkat SMP dan SMA untuk melihat besaran masalah perilaku beresiko dan faktor risikonya. Beberapa data besaran masalah yang dikumpulkan salah satunya adalah masalah kesehatan mental. Dan dalam penelitian GSHS, data yang terkumpul terkait gangguan mental hanya berupa beberapa gejala terkait gangguan mental emosional, yaitu kesepian khawatir berlebihan dan keinginan bunuh diri yang di alami dalam satu tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan mengetahui determinan gejala mental emosional pada pelajar SMP dan SMA. Dan adapun penelitian lain menunjukkan sebesar 60,17% pelajar SMP dan SMA mengalami gejala gangguan mental emosional dengan gejala yang dialami sebesar 44,5% merasa kesepian, 40,75% merasa cemas, dan sebanyak 7,33% pernah ingin bunuh diri. Mental emosional merupakan suatu usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalaman. Adapun masalah mental emosional pada anak masalah yang sangat cukup serius dan beberapa faktor dapat memicu masalah mental emosional anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan masyarakat maupun lingkungan media sosial yang dapat mengganggu

keseimbangan mental emosional anak seperti kejadian kekerasan pada lingkungan keluarga, masalah dengan teman sebaya, *bullying* akibat adanya cacat fisik ataupun masalah ekonomi. Dari berbagai kejadian tersebut juga berkaitan dengan peningkatan emosi yang negatif dan interaksi-interaksi yang negatif sehingga berdampak pada perkembangan kognitif pada hubungan sosialnya. Dan dilihat dari luasnya faktor resiko dan dampak yang mungkin terjadi, maka sudah sewajarnya keluarga terutama orang tuanya harus lebih menyadrari kondisi anak tersebut dengan melakukan pemeriksaan kesehatan mental emosional pada anak sehingga dapat segera ditindaklanjuti untuk menghindari terjadi gangguan jiwa pada anak di kemudian hari. Namun adapun pemeriksaan kesehatan mental emosional pada anak merupakan upaya menemukan adanya kelainan mental emosional pada anak agar dapat mengetahui dan segera ditindaklanjuti sesuai rekomendasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat di simpulkan adanya hubungan perilaku *bullying* dengan perkembangan mental emosional pada anak di sekolah menengah pertama maha putra tello makassar

Saran

1. Kepada guru SMP Maha Putra sebaiknya meningkatkan pemahaman tentang perilaku *bullying* sehingga dapat mengetahui untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* secara dini.
2. Kepada guru juga seharusnya bertindak lebih cepat ketika ada siswa-siswi yang di *bully* serta memberikan bimbingan atau pengarahan kepada korban atau pelaku.
3. Dan sekolah perlu memiliki program baik untuk program intervensi untuk pemulihan yang melibatkan semua komponen terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Ucapan Terimah Kasih

1. Maryam Jamaluddin selaku Pembimbing I saya yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Yusnaeni selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Siti Nurbaya selaku penguji saya Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Suarnianti Selaku penguji Eksternal yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Ratna Terimah kasih telah membimbing jurnal yang telah memberikan saran serta masukan untuk penyempurnaan jurnal ini.
6. Kepada kedua orang Tua saya yang selalu menjadi support system terbesar selama menjalani proses pendidikan hingga penyusunan tugas akhir skripsi, doa, dan dukungan baik materi maupun nasehat hingga menjadikan saya pribadi yang dewasa dan mandiri.

Referensi

- Damri, Faktor, Solusi Mahasiswa, and Tingkah Laku. 2020. "Faktor Dan Solusi Mahasiswa Bullying." 5(2): 115–26.
- Donsu, j. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. 1st ed. Yogyakarta: PT Pustaka baru.
- Efficiency, Filtering et al. 2018. "Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah." 3(61): 89–100.
- Herman, Hermalinda, Deswita Nurshal, and Elvi Oktarina. 2017. "Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Di Kota Padang." *Jurnal Keperawatan Soedirman* 12(1): 1.
- illyas, asmiana saputri. 2020. "Usia Pra Sekolah Di Taman Kanak-Kanak Kencana Kecamatan." 15: 10–13.
- Junaidi, J., R Mato, and R Hasani. 2020. "Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Emosional Remaja Di Kelurahan Mamajang Dalam Kecamatan Mamajang Kota Makassar." *Indonesian Journal of Community Dedication (IJCD)* 2: 27–31. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/community/article/view/320>.
- Kadrianti, Erna. 2018. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Kelas 1 Di

Sekolah Dasar Negeri Bung Makassar.” 1: 22–26.

- Lestari, F A. 2019. “Hubungan Faktor Individu Dengan Perilaku Pengurangan Risiko Penularan Penyakit Pada Petugas Kesehatan Di Puskesmas” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 13: 710–14. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/121>.
- Marela, Gitry. 2017. “Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Pada Remaja SMA Di Kota Yogyakarta.” *Bkm Journal of Community Medicine and Public Health* 33: 43–48. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8183-83620-1-PB (1).pdf.
- Masyarakat, Jurnal Kesehatan. 2019. “Strategi Coping Stress Kejadian Bullying (Perundungan) Siswa Smp Di Wilayah Kecamatan Banyumanik.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 7(4): 266–72.
- Musyahidah, Ufra, Sriwahyuni Sriwahyuni, and Darwis Darwis. 2019. “Hubungan Antara Bermain Mengenal Warna Dengan Perkembangan Kognitif Anak Di Tk Frater Bakti Luhur Makassar.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 14(3): 257–61.
- Nursalam. 2015. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Pangaribuan, Helena, Arifuddin Arifuddin, and Lenny Lenny. 2019. “Hubungan Antara Perkembangan Psikososial Remaja Dengan Perilaku Bullying Di SMAN 1 Tolitoli.” *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan* 13(2): 102.
- Purnama, Fadhilah, Herman Herman, and Syamsuardi Saodi. 2018. “Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar.” *Publikasi Pendidikan* 8(1): 41.
- Purnamasari, Anisa, Sri Wahyuni, and Prawara Aros Purnama. 2020. “Hubungan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autis Di Pusat Pelayanan Autis Kendari.” *Nursing Inside Community* 3(1): 32–37.
- Rischa Pramudia Trisnani. 2016. “Perilaku Bullying Di Sekolah.” *G-Couns Jurnal Bimbingan Konseling* 1(1): 82–91.
- Saputra, M Rosyid, and Slamet Riyadi. 2017. “Sistem Informasi Populasi Dan Historikal Unit Alat-Alat Berat Pada PT . Daya Kobelco Construction Machinery Indonesia.” *Jurnal Peneltian Dosen FIKOM (UNDA* 6(2): 1–6.